

LAPORAN PENELITIAN

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB
MARIKULASI UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA IAIN
MATARAM**



Muhammad Thohri

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM

2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia telah mengambil peranan yang penting sejak abad ke XIII. Bahasa Arab sudah menjadi kajian yang ditekuni selama beratus-ratus tahun di kalangan dunia pesantren. Demikian pula di perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi lain yang mengkaji bahasa Arab. Di STAIN, IAIN, dan UIN misalnya, bahasa Arab dianggap sebagai ciri pembeda dengan yang lain sekaligus dinilai sebagai identitas keislamannya. Mata kuliah ini wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa baik yang mengambil program studi keislaman maupun program studi umum. Di berbagai perguruan tinggi Islam, mata kuliah ini menjadi mata kuliah prasyarat untuk menempuh mata kuliah lain. Kiranya tepat dikatakan bahwa bahasa Arab merupakan “nadi” kehidupan STAIN, IAIN dan UIN.

Pentingnya bahasa Arab semakin disadari sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dewasa ini. Citra IAIN sebagai benteng terakhir menghadapi dominasi arus pemikiran sekular, harus dipertahankan dengan cara mengintensifkan kajian keislaman melalui

sumber yang lebih dekat dengan asalnya yakni buku/kitab Islam berbahasa Arab. Dengan perkuliahan bahasa Arab yang lebih terarah dan terencana mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan penguasaan bahasa Arab aktif maupun pasif. Dengan keahlian itu minat studi keislaman mahasiswa diharapkan meningkat melalui kebiasaan “membongkar’ literatur klasik maupun kontemporer yang selama ini kurang diperhatikan.

Seiring dengan semangat penguatan kelembagaan, IAIN Mataram telah membuka berbagai program studi *non-Islamic Studies*. Hal itu mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari masyarakat. Input mahasiswa tidak saja datang dari sekolah/madrasah lingkungan pesantren namun alumni sekolah umum “menyerbu” program studi umum dan menjadi pilihan utama calon mahasiswa. Gairah seperti ini menggelindingkan persoalan tentang kemampuan dasar menulis bahasa Arab. Tim peneliti PBB (2012) misalnya menemukan rendahnya kemampuan menulis calon mahasiswa IAIN Mataram. Calon mahasiswa IAIN Mataram terutama kasus calon mahasiswa PGMI - mengacu pada hasil riset dimaksud - belum mampu menulis Arab dengan benar. Untuk itulah perlu upaya sistematis dalam perbaikan mutu pembelajaran Bahasa Arab tidak saja menysar metode (*thariqah attadris*), dosen dan media, namun yang tidak bisa dinafikan adalah ketersediaan bahan ajar yang sengaja dirancang, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta selaras dengan taraf

kemampuan awal mahasiswa. Di sinilah penelitian pengembangan bahan ajar ini menemukan signifikansinya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah: bagaimanakah sosok bahan ajar Bahasa Arab Matrikulasi untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa IAIN Mataram yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kemampuan awal mahasiswa?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Arab Matrikulasi untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa IAIN Mataram, sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa dan cocok dengan karakteristik mahasiswa IAIN Mataram, dikembangkan melalui penelitian yang seksama, menggunakan pengembangan sistem Dick dan Carey?

Signifikansinya bagi dosen pengajar Mata Kuliah Bahasa Arab di IAIN Mataram, bahan ajar ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pilihan mengajarkan Bahasa Arab terutama untuk kepentingan penyesuaian kemampuan menulis mahasiswa sesuai kepentingan program matrikulasi. Bagi mahasiswa, bahan ajar hasil pengembangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar utama dalam menulis

(kitabah) dan dasar-dasar mengarang (insya'). Manfaat teoretisnya, hasil pengembangan ini dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori desain instruksional, lebih khusus lagi pendekatan sistem Dick dan Carey terutama penerapannya dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Arab.

Spesifikasi produk bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar Mata Kuliah Bahasa Arab Matrikulasi di IAIN Mataram yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa IAIN Mataram. Silabus yang digunakan mengacu kepada silabus Bahasa Arab hasil Pengembangan Pusat Bahasa dan Budaya IAIN Mataram (2007). Bahan ajar ditulis berupa modul yang memenuhi kebutuhan mahasiswa yang memuat topik-topik secara runtut, dan memperhatikan tingkat kesulitan. Bahan ajar ini dikembangkan dengan mempertimbangkan teori pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa (*self learning, student active learning*). Pengembangannya dilakukan dengan pendekatan sistem ala Dick dan Carey yang terbukti dan teruji efektif dalam menyusun bahan ajar.

D. Kajian Pustaka

Berbagai hasil riset yang layak diacu temuan dan hasilnya dalam ikhtiar penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Satriawan, dkk. yang mengambil spesifikasi pengembangan buku ajar Bahasa Arab Fakultas Dakwah IAIN Mataram. Bahan ajar berupa buku ajar yang dihasilkan efektif meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di

Fakultas Dakwah. Lingkup pengembangan yang terbatas dan spesifik kurang dapat dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab IAIN pada umumnya. Demikian pula belum jelas keterampilan berbahasa yang dikuatkan.

Penelitian yang mengkhusus pada penguatan aspek keterampilan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti PBB IAIN Mataram dengan judul “Profil Kemampuan Menulis Arab Calon Mahasiswa IAIN Mataram; Studi Kasus Calon Mahasiswa PGMI Angkatan 2011/2012” menemukan data dan fakta yang mengejutkan bahwa calon mahasiswa PGMI dengan persentase tinggi kurang mampu menulis huruf Arab, belum mampu membedakan kata perkata, dan belum mampu menyusun kata dalam kalimat dengan benar. Para peneliti merekomendasikan perlunya riset lanjutan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Penelitian lain yang relevan dengan upaya riset ini adalah hasil riset pengembangan silabus mata kuliah Bahasa Arab Matrikulasi aspek keterampilan menulis yang digagas oleh Muhammad Thohri. Silabus yang dihasilkan adalah silabus nonfungsional-situasional dengan acuan pada penguatan tarkib-aljurnal dan insya'. Silabus yang dihasilkan adalah silabus struktural untuk kepentingan perkuliahan Bahasa Arab matrikulasi. Rekomendasi hasil riset tersebut adalah perlunya operasionalisasi silabus ke dalam bahan ajar.

Ketiga hasil riset di atas setidaknya menjadi alternatif pertimbangan dalam memformulasi bahan ajar yang dikembangkan melalui penelitian yang digagas terutama pemanfaatan riset tentang menulis baik kemampuan menulis mahasiswa maupun silabus yang dikembangkan dengan orientasi keterampilan menulis.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat *teaching material* yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh kompetensi yang akan dikuasai oleh (maha)siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹ Rumusan serupa ditawarkan Pannen, dkk., bahwa bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan pengajar/dosen dan pebelajar/mahasiswa dalam proses pembelajaran.² Konten bahan ajar meliputi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Bahan ajar menurut Dick dan Carey dan juga Panen adalah materi ajar yang sengaja dipersiapkan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Dick dan Carey dengan tegas menyatakan bahwa bahan ajar itu diperuntukkan bagi mahasiswa, yang dalam pandangan Panen bahan ajar tersebut digunakan secara bersama-sama oleh dosen dan mahasiswa. Dimensi yang tidak dimiliki oleh bahan bacaan non bahan ajar seperti buku bacaan pada umumnya.

¹ Dick dan Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Illinois (Scott, Foresman and Company, 1997) hal 229.

² Pannen, P. dan Purwanto. *Penulisan Bahan Ajar*. (Jakarta: Pusat Antar Universitas, Pusat Pengembangan Aktivitas Akademik Universitas Terbuka, 2001). Hal 40

Bahan ajar memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari suatu kompetensi atau subkompetensi secara runut dan sistematis sehingga secara akumulatif mahasiswa mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar memberikan inti informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antar-rincian fakta. Hasil akhirnya adalah pemikiran intelektual dan pemahaman.³ Jadi, bahan ajar adalah formulasi pedagogik antara pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

Bahan ajar yang efektif menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Karim harus memenuhi syarat: (1) ketepatan kognitif (*cognitive appropriateness*); (2) tingkat berpikir (*level of sophistication*); (3) biaya (*cost*); (4) ketersediaan bahan (*availability*); dan (5) mutu teknis (*technical quality*). Adapun dalam hal pengembangan bahan ajar, Dick dan Carey⁴ mengajukan hal-hal berikut untuk diperhatikan yakni: (1) memperhatikan motivasi belajar yang diinginkan; (2) kesesuaian materi yang diberikan; (3) mengikuti suatu urutan yang benar; (4) berisikan informasi yang dibutuhkan; (5) adanya latihan praktek; (6) dapat

³ Kemp, J.E. *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. (California: David S. Lake Publishers, 1997), hal: 83

⁴ Dick, Walter and Lou Carey. *The Systematic Design of Instructional*. (USA: Harper, 1997), hal: 228

memberikan umpan balik; (7) tersedia tes yang sesuai dengan materi yang diberikan; (8) tersedia petunjuk untuk tindak lanjut ataupun kemajuan umum pembelajaran; (9) tersedia petunjuk bagi mahasiswa untuk tahap-tahap aktivitas yang dilakukan; dan (10) dapat diingat dan ditransfer.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Ditinjau dari pihak dosen, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak mahasiswa bahan ajar itu harus dipelajari mahasiswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

a) Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai mahasiswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu mahasiswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

b) Langkah-langkah Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh dosen di satu pihak dan harus dipelajari mahasiswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, sampailah kita pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi pertama-tama mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar. Langkah ketiga memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi. Terakhir adalah memilih sumber bahan ajar.

c) Penentuan Cakupan dan Urutan Bahan Ajar

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi

pembelajaran akan menghindarkan dosen dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi mahasiswa mempelajari materi pembelajaran.

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, atautkah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan bahan ajar yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh mahasiswa.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan

kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada mahasiswa di bidang jual beli, maka uraian materinya mencakup: (1) penguasaan atas konsep pembelian, penjualan, laba, dan rugi; (2) rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui pembelian dan penjualan; dan (3) penerapan/aplikasi rumus menghitung laba dan rugi.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh murid terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia: Salah satu kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki mahasiswa "Membuat Surat Dinas ". Setelah diidentifikasi, ternyata materi pembelajaran untuk mencapai kemampuan Membuat Surat Dinas tersebut termasuk jenis prosedur. Jika kita analisis, secara garis besar cakupan materi yang harus dipelajari mahasiswa agar mampu membuat surat dinas meliputi: (1) Pembuatan draft atau konsep surat, (2) Pengetikan surat, (3) Pemberian nomor agenda dan (4) Pengiriman. Setiap jenis dari keempat materi tersebut masih dapat diperinci lebih lanjut.

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan

mahasiswa dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Mahasiswa akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Mahasiswa akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok , yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya langkah-langkah menelpon, langkah-langkah mengoperasikan peralatan kamera video. Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah. Materi sebelumnya harus dipelajari dahulu sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Sebagai penelitian yang menjembatani kepentingan penelitian dasar dan penelitian terapan, dipilih penelitian pengembangan dengan pendekatan *Research and Development* (R&D). desain R&D yang dipakai adalah *educational research and development* mengingat yang akan dikembangkan adalah komponen desain instruksional. Dari berbagai pendekatan yang ada dipilih R&D dengan pendekatan sistem. Pendekatan sistem yang dijadikan acuan adalah pendekatan sistem yang disusun oleh Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2009: 1) dalam bukunya *The Systematic Design of Instruction* (7th ed.). Pendekatan ini di Indonesia populer dengan sebutan *Dick and Carey*.

Ada dua metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu: *deskriptif dan evaluatif*. Metode *deskriptif* digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode *evaluatif* digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan suatu produk (lih: Sukmadinata: 2005: 46). Produk dikembangkan melalui serangkaian ujicoba dan setiap ujicoba diadakan

evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil ujicoba tersebut diadakan penyempurnaan.

Pendekatan sistem Dick and Carey (2009: 1) terdiri atas 10 langkah yakni

- (1) mengidentifikasi tujuan instruksional;
- (2) melakukan analisis instruksional;
- (3) mengidentifikasi karakteristik mahasiswa dan konteks;
- (4) menulis tujuan instruksional khusus;
- (5) mengembangkan asesmen;
- (6) mengembangkan strategi instruksional;
- (7) mengembangkan dan memilih materi instruksional;
- (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif;
- (9) merevisi instruksional; dan
- (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Dick dan Carey digunakan dengan berdasarkan pertimbangan bahwa:

- (1) model ini relatif lebih sederhana namun tahapan dan komponen yang dikembangkan rinci;
- (2) desainnya banyak yang memiliki kesamaan dengan rancangan lain seperti Kemp (2001: 73) dan Briggs (1992: 22);
- (3) model ini memberikan perhatian besar kepada kemampuan awal mahasiswa;

- (4) dapat digunakan untuk mengembangkan bahan ajar (langkah 7);
- (5) berorientasi pada tujuan dan pemecahan masalah belajar;
- (6) menampilkan analisis pembelajaran yang terinci;
- (7) menampilkan sistem evaluasi yang variatif;
- (8) langkahnya lengkap sampai pada tingkat produk yang jelas; dan
- (9) ada langkah revisi (periksa Degeng, 2001: 60; Martha, 2003: 20 dan Ayashofie, 2005: 2010).

Di samping itu, Dick & Carey dalam pengembangan desain pembelajaran secara sistematis memberi kesempatan kepada pengembang desain pembelajaran untuk bekerja sama dengan para ahli di bidang materi/isi bidang studi, ahli bahan ajar, ahli desain pembelajaran, dan ahli lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga diperoleh suatu hasil pengembangan desain pembelajaran yang berkualitas baik.

Tahapan pengembangannya dibagi menjadi tiga bagian sebagaimana tergambar pada paparan berikut.

- 1) Penelitian pendahuluan.

Penelitian pendahuluan (3) merupakan tahapan takterpisahkan dari R&D. Tahapan ini bukan tahapan survei (1) yang bertali-temali dengan kajian literatur (2). Penelitian pendahuluan bukan tahapan awal untuk kepentingan penyusunan proposal R&D, meskipun penelitian pendahuluan identik dengan *research and information collection* pada Gall.

Penelitian Pendahuluan berisi kegiatan penelitian untuk memperoleh data lapangan (komprehensif).

Hasil kegiatan ini adalah diperolehnya profil perkuliahan Bahasa Arab di perguruan tinggi, meliputi profil setting penelitian, dosen, kurikulum, implementasi kurikulum, karakteristik mahasiswa, evaluasi yang digunakan, persepsi mahasiswa terhadap bahan ajar dan kebutuhan belajar. Kesenjangan yang dimaksud adalah apa yang seharusnya ada dengan apa yang ada. Berdasarkan data hasil analisis studi pendahuluan, diharapkan dapat memperoleh produk yang tepat guna dan tepat sasaran. Akhirnya, dengan produk tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil studi pendahuluan ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan bahan ajar Mata Kuliah Bahasa Arab. Di samping itu, hasil studi pendahuluan ini juga digunakan untuk memilih dan menetapkan jurusan sebagai tempat dilakukannya penelitian pengembangan.

2) Tahap Pengembangan

Pada tahapan ini peneliti mengembangkan draf bahan ajar sampai menguji atau memvalidasinya. Validasi yang dilakukan adalah validasi internal bahan ajar melalui validasi ahli, uji perorangan dan uji kelompok kecil. Pada tahap inilah pendekatan Dick and Carey dimanfaatkan dengan penyesuaian seperlunya.

Tahapan pengembangan R&D Dick and Carey (reduksif) meliputi (1) mengidentifikasi tujuan perkuliahan dan analisis kurikulum; (2) melakukan analisis pembelajaran yang didasarkan atas hasil analisis kebutuhan; (3) mengidentifikasi perilaku dan karakteristik mahasiswa; (4) menulis tujuan instruksional khusus; (5) mengembangkan strategi instruksional; Hasil kegiatan (6) mengembangkan dan memilih materi instruksional; (7) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif;

Adapun revisi instruksional dilakukan simultan dengan kegiatan pengembangan. Kecuali itu, tahapan pengembangan acuan patokan tidak dikembangkan karena komponen acuannya sama dengan tujuan instruksional khusus. Pada tahap pengembangan, hasil dari kegiatan ini adalah diperolehnya desain awal bahan ajar yang siap divalidasi oleh ahli isi, rancangan dan pembelajaran. Sebelum diuji-coba, draf awal bahan ajar direview oleh para ahli. Review ini bertujuan meminta saran, perbaikan, dan masukan dari para ahli..

Hasil validasi ahli ini adalah draf I bahan ajar yang divalidasi (lanjutan) oleh ahli, hasilnya adalah draf bahan ajar II yang siap untuk diuji-cobakan dalam bentuk uji coba terbatas pengembangan yakni uji perorangan dan kelompok. Uji perorangan adalah uji yang melibatkan enam (6) dosen. Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan sepuluh (10) orang mahasiswa.

3) Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan adalah uji keberterimaan bahan ajar. Uji coba ini dilakukan untuk menetapkan kelayakan produk. Melalui tahap uji coba ini diharapkan diperoleh saran, kritik, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan. Oleh karena itu peneliti mengadaptasi uji coba awal ini dalam wujud uji kelompok kelas (tinggi, rendah, sedang). Untuk uji coba kelas digunakan kriteria pemilihan kelas yang sedang atau telah menempuh mata kuliah bahan ajar yang akan dibuat.

Uji coba lapangan atau uji luas (*main field testing*), melibatkan jurusan atau program studi dalam jumlah yang lebih banyak. Data berupa hasil pretes dan postes dikumpulkan dan hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan. Uji coba luas akan dilakukan pada tiga jurusan. Hasil uji coba lapangan dijadikan sebagai bahan perbaikan produk yang bersifat operasional. Revisi/perbaikannya adalah produk akhir (*final product revision*) yakni final.

Pada tahap uji coba lapangan, yang diuji-cobakan adalah yang telah divalidasi oleh ahli dan telah diuji terbatas melalui uji perorangan dan kelompok kecil. Instrumen yang digunakan dalam uji lapangan ini adalah angket. Pada tahap uji lapangan ini meminta 15 orang responden yaitu dosen Bahasa Arab di tiga jurusan yang berbeda. Responden diberikan kesempatan untuk menilai bahan ajar selama seminggu. Langkah Pengujian dapat dilihat pada bagan 1.

Pengujian/percobaan produk pengembangan dalam Dick and Carey adalah tahapan Evaluasi Formatif. Menurut Dick & Carey (2009: 257), evaluasi formatif terdiri atas tiga bentuk sebagai berikut: Evaluasi Satu-Satu (*One-to-One Evaluation*), Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*), Uji Lapangan (*Field Evaluation*). Hal tersebut juga didukung oleh Morrison, Ross & Kemp (lih. Kemp, 2001: 275-276) yang menyebutkan bahwa evaluasi formatif terdiri dari tiga bentuk yakni Percobaan Satu-Satu (*One-to-One Trials*), Percobaan Kelompok Kecil (*Small Group Trials*), Percobaan Lapangan (*Field Trials*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran angket, tes dan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Data yang bersumber dari angket dan observasi akan diuraikan secara deskriptif naratif. Teknik analisis ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\sum (\text{Jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Keterangan:

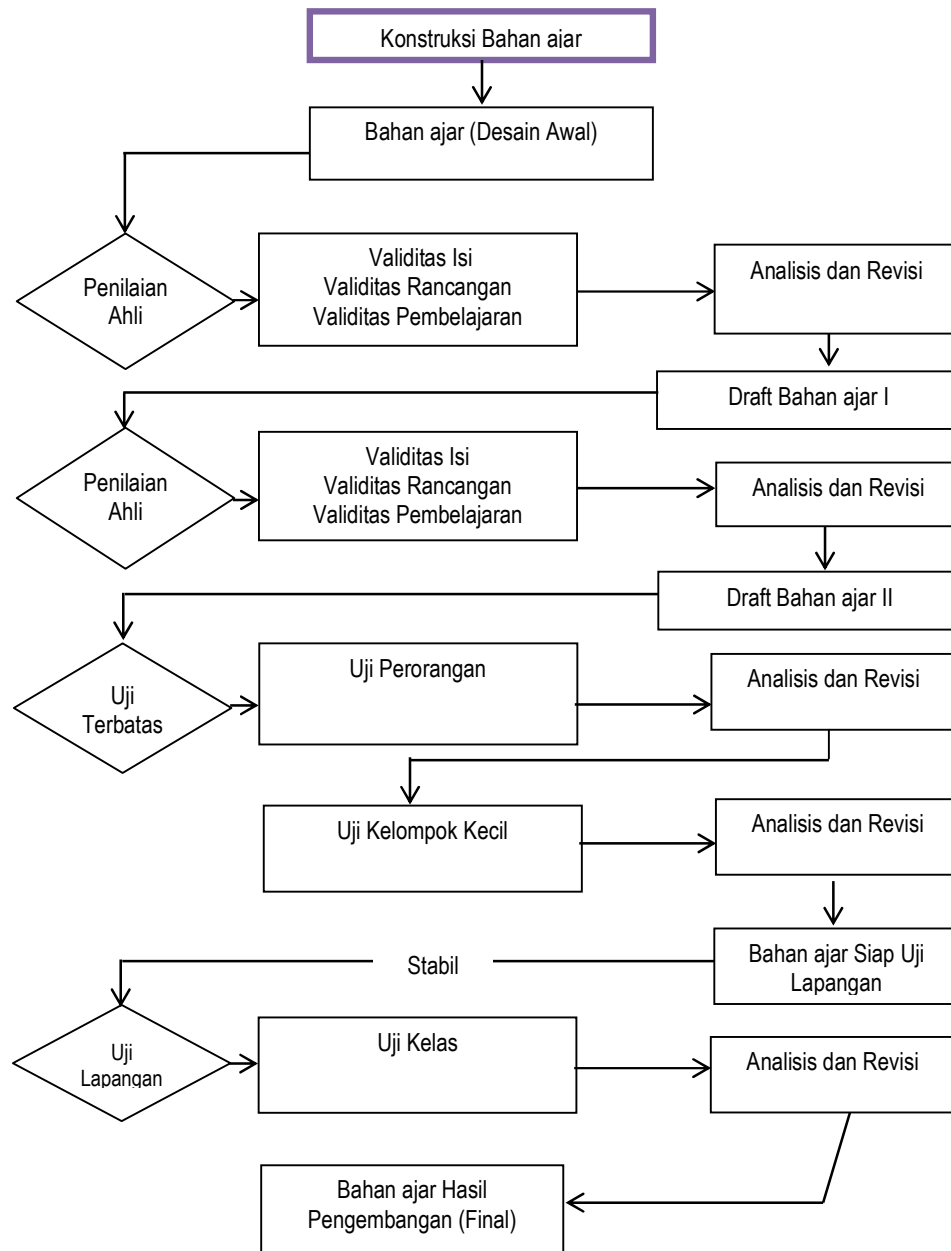
$$\sum = \text{jumlah} \quad n = \text{jumlah seluruh item angket}$$

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketetapan sebagai tabel 1.

Tabel 1. Konversi Tingkat Pencapaian dengan Skala 4

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 89%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 - 54%	Sangat Kurang	Direvisi

(Sumber: Sudjana: 2004)



Bagan 1. Langkah Pengujian Bahan ajar

Adapun data kuantitatif, berupa tes awal sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir sesudah diberikan pembelajaran dengan

pengembangan bahan ajar yang bersumber dari hasil tes akan dilakukan analisa kuantitatif yang diolah dengan menggunakan statistik.

BAB IV

BAHAN AJAR MENULIS DASAR BAHASA ARAB

A. Studi Pendahuluan

1. Deskripsi dan Analisis Keterampilan Menulis Mahasiswa

Dalam Bab IV ini dipaparkan dua hal pokok yakni hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi penyajian dan analisis data, sedangkan pembahasan mengulas proses pengembangan secara menyeluruh dan validasinya melalui ujiahli. Penyajian dan analisis data disajikan secara berturut-turut yakni hasil observasi untuk mengetahui minat mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Arab aspek keterampilan menulis (evaluasi PBM dan materi perkuliahan, minat dan motivasi), pengembangan model perkuliahan Bahasa Arab berupa data uji ahli.

Dari hasil prasurvei yang dilakukan di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram Tahun Akademik 2011/2012 diperoleh gambaran tentang minat mahasiswa terhadap perkuliahan Bahasa Arab di perguruan tinggi tersebut. Prasurvei dilakukan dengan menyebarkan angket kepada dosen dan mahasiswa untuk mendukung observasi yang dilakukan. Pada bagian ini gambaran minat mahasiswa terhadap perkuliahan bahasa Arab terekam dalam hasil angket. Angket disebarkan kepada empat orang dosen dan angket untuk mahasiswa dalam penelitian ini sebanyak 80 mahasiswa. Dengan rincian 20 mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Islam (PAI), 20 mahasiswa dari Prodi PGMI, 20 mahasiswa dari prodi IPS, dan 20 mahasiswa dari prodi IPA. Berikut akan digambarkan hasil angket mahasiswa disusul hasil angket dosen.

1. Minat Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Bahasa Arab

Pertanyaan untuk mahasiswa terdiri atas dua puluh pertanyaan. Pertanyaan berisi seputar motivasi kegiatan perkuliahan, hasil perkuliahan, dan penggunaan bahan ajar oleh dosen. Untuk mengetahui hasil persepsi mahasiswa tentang evaluasi perkuliahan dan materi kuliah Bahasa Arab terangkum pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil Evaluasi PBM dan Materi Perkuliahan

No.	Pernyataan	Nilai
1	Kehadiran dosen dalam memberikan kuliah	4,00
2	Ketepatan atau kesesuaian waktu dosen dalam memberikan kuliah	4,00
3	Dosen menyampaikan rencana perkuliahan selama satu semester kepada mahasiswa	4,00
4	Kesesuaian materi kuliah yang disampaikan oleh dosen dengan rencana perkuliahan	4,00
5	Penguasaan dosen terhadap materi kuliah	3,00
6	Dalam mengajar dosen mengkaitkan materi kuliah dengan hal-hal lain yang relevan dan aktual	2,00
7	Dosen menunjukkan dengan jelas sistematika penyajian materi kuliah dalam urutan logis	4,00
8	Dosen dalam memperkenalkan konsep baru disertai dengan contoh sehingga mudah dipahami	3,00
9	Dosen dalam memberikan kuliah menggunakan alat bantu/media pengajaran	4,00
10	Dosen sering menerapkan metode mengajar selain ceramah	3,00
11	Dosen membahas materi secara rinci	4,00
12	Dosen membantu mahasiswa jika tidak memahami materi kuliah	4,00
13	Dosen memberikan waktu kepada mahasiswa untuk berdiskusi/bertanya di kelas	4,00
14	Mahasiswa diberi kebebasan untuk berargumentasi dan menyampaikan pendapatnya	5,00
15	Mahasiswa termotivasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dosen dalam perkuliahan	5,00
16	Dosen memberikan tugas secara terstruktur/terjadwal	4,00
17	Dosen mengoreksi dan mengembalikan kuis/tugas yang	4,00

	diberikan	
18	Tugas yang diberikan dosen meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan	3,00
19	Dosen bersikap ramah dan bersahabat kepada mahasiswa	2,00
20	Perkuliahan ini meningkatkan minat mahasiswa untuk mendalami materi kuliah lebih lanjut.	3,00
	Jumlah	73
	Rata-rata	3,65

Nilai 1= hampir tidak pernah atau kurang sekali, nilai 2 = jarang atau

kurang, nilai 3 = kadang-kadang atau cukup, nilai 4 = Sering atau baik,

nilai 5 = hampir selalu atau baik sekali.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil evaluasi proses perkuliahan Bahasa Arab telah dilakukan dengan cukup baik, hal ini terlihat pada tabel dengan rata-rata 3,65. Ini berarti bahwa PBM dan materi perkuliahan cukup sesuai dengan yang diharapkan oleh mahasiswa. Namun demikian perlu adanya perbaikan pada poin 6 dan 19. Meskipun dosen telah memberikan berbagai contoh dalam realitas sehari-hari untuk memudahkan pemahaman materi, namun menurut mahasiswa harus lebih ditingkatkan. Penggunaan alat Bantu dalam pembelajaran juga dinilai mahasiswa cukup baik. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan dalam penggunaan alat bantu. Pada perkuliahan selanjutnya diperlukan perbaikan transparansi, OHP dan papan tulis. Hasil evaluasi mahasiswa juga menunjukkan bahwa masih perlu adanya peningkatan motivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi. Poin-poin lainnya dapat dinilai baik. Meskipun demikian masih diperlukan

perbaikan-perbaikan agar proses belajar mengajar dan materi perkuliahan lebih baik lagi. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan bernilai positif dan cukup baik bagi penguasaan materi oleh mahasiswa. Tabel 4.2 menunjukkan nilai minat dan motivasi mahasiswa.

Tabel 4.2 Hasil Nilai Minat dan Motivasi

No.	Pernyataan	Nilai
1	Saya terdorong untuk membaca materi sebelum kuliah	3,00
2	Saya termotivasi untuk belajar bersama membahas tugas	3,00
3	Saya aktif bertanya pada teman-teman apabila saya menghadapi masalah.	4,00
4	Saya terdorong untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas.	3,00
5	Saya tertarik dan termotivasi mengikuti perkuliahan mata kuliah bahasa Arab	4,00
6	Saya termotivasi untuk mengerjakan tugas secara sungguh sungguh.	4,00
7	Saya termotivasi untuk mempelajari kembali materi.	5,00
8	Saya termotivasi untuk hadir di kelas.	4,00
	Jumlah	30
	Rata-rata	3,75

Nilai 1= tidak, nilai 2 = kurang, nilai 3 = sedang, nilai 4 = baik, nilai 5 = sangat baik.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat motivasi mahasiswa untuk membaca sebelum kuliah cukup baik (3,00). Metode pembelajaran yang diterapkan untuk memotivasi mahasiswa belajar bersama membahas tugas (3,00) memotivasi mahasiswa untuk aktif bertanya di kelas (4,00) dan untuk mempelajari kembali materi (5,00). Hasil ini menunjukkan perlunya perbaikan PBM agar mahasiswa termotivasi dengan baik untuk

membaca materi sebelum dan sesudah perkuliahan dan untuk lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas secara bersama-sama.

Dari tabel 4.2 juga dapat dibaca bahwa metode pembelajaran yang diterapkan menurut mahasiswa mampu memotivasi mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas secara sungguh-sungguh, untuk hadir di kelas, serta aktif bertanya kepada teman seperkuliahan.

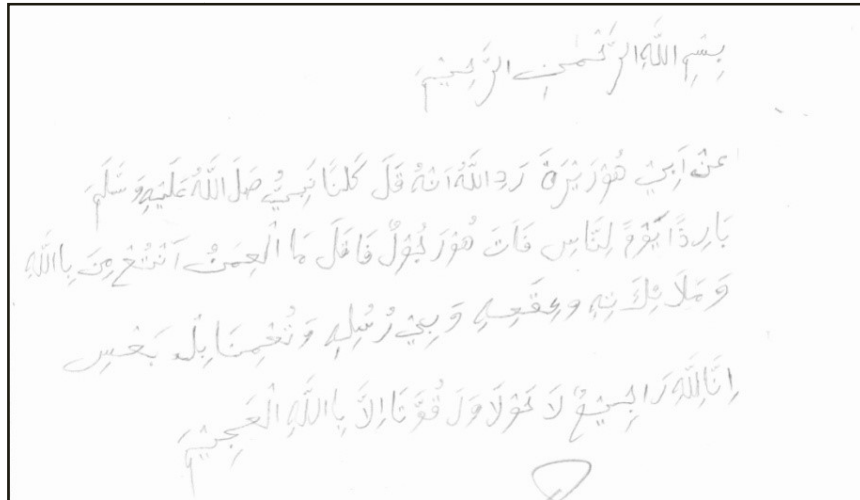
2. Kondisi dan Kinerja Dosen

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa selama perkuliahan bahasa Arab berlangsung, mahasiswa kurang konsentrasi mengikuti perkuliahan. Beberapa diantara mereka ada yang asyik dengan diri sendiri, ada yang sering keluar masuk kelas, beberapa diantara mereka masih kurang tertib mengikuti perkuliahan misalnya membuat gaduh di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan dosen, bahkan ada yang mengantuk. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum mampu belajar secara mandiri. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh antara lain belum siapnya dosen mengajar, belum siapnya mahasiswa mengikuti perkuliahan, belum ada buku ajar Bahasa Arab yang mampu meningkatkan motivasi belajar, dan faktor-faktor lain yang mengganggu lancarnya perkuliahan.

2. Kemampuan Menulis Dasar Mahasiswa

Berikut ini akan disajikan contoh keterampilan menulis subjek penelitian berupa tulisan tangan ujian tes masuk IAIN.

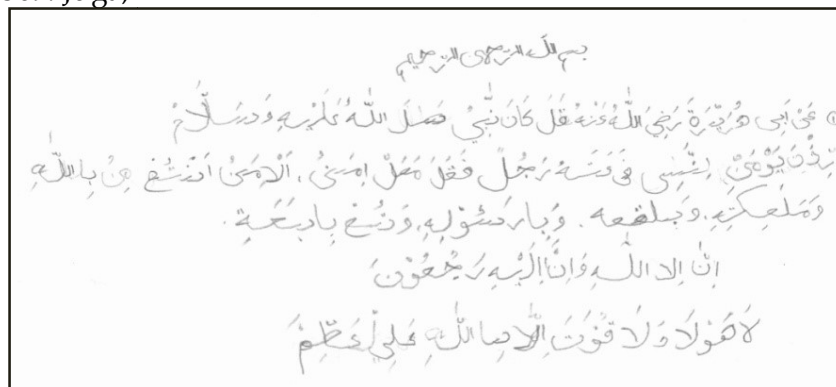
Kode: 2011398



Pada hasil tes tulis di atas, terdapat beberapa kekeliruan yaitu;

"هوريرة" seharusnya ditulis "هريرة", "رد الله" seharusnya ditulis "رضي"
"الله" yaitu dengan *dhad*(ض), bukan *dal* (د) dengan *ya'* sebagai huruf akhir
sehingga berbentuk *fi'il madli* (bentuk kata kerja lampau) yang berarti
"semoga Allah (telah) meridhoi"

Kode 20110369. Juga,



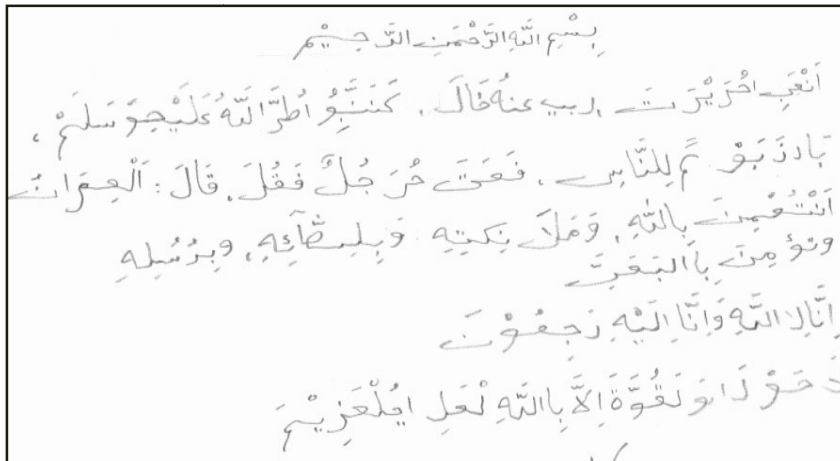
Pada tulisan dengan kode 20110369 terdapat sejumlah kesalahan dalam penulisan hadits tersebut yaitu: pada lafaz "قَلَّ" yang seharusnya "قال", pada lafaz " نَبِيَّ " yang seharusnya " النَّبِيِّ ", "صل" yang seharusnya , " لئس " , " يَوْمًا " yang seharusnya " سَلَّمَ " , " يَوْمُنْ " yang seharusnya " صَلَّى " yang seharusnya " للناس " , "فنتنه" seharusnya "فأتاه", "مَعْلٌ" yang seharusnya "مَع" "ال" yaitu tanpa menyambungkan huruf 'ain dengan lam, "الإمن" yang seharusnya "الإيمان", "انتع من" yang seharusnya "أن تأمن" yaitu dengan menggunakan huruf hamzah, bukan huruf 'ain dan antara huruf *nūn* dan *ta'* tidak boleh disambung, karena berada dalam kalimat yang berlainan. "ملعكته" yang seharusnya ditulis "ملائكته" ; dengan menggunakan huruf *hamzah*, bukan 'ain dan penulisan huruf *ta'* berada di tengah harus menggunakan rincik (كَيْتِه), dan seterusnya.

Pada tulisan lafaz *istirja'* di atas terdapat tiga kekeliruan; "إِنَّ" yang seharusnya "إِنَّا" yaitu dengan memanjangkan *nun* dengan *alif* sehingga berarti "sesungguhnya (إن) dan kami (نا)", "إِلاَّ الله" yang seharusnya "الله", dan "راجعون" yang seharusnya "راجعون" dengan memanjangkan huruf *ra'* dengan huruf *alif*, sehingga menjadi bentuk isim fa'il dari *raja'a* yang berarti "kembali".

Pada tulisan lafaz *hauqalah* di atas juga terdapat beberapa kekeliruan; "هولا" yang seharusnya "حول" yang bermakna daya, " قوت " seharusnya "قوة" dengan menggunakan *ta' marbutah*, penulisan lafaz *billah* juga salah, karena antara huruf *ba'* dan *alif* hanya memiliki satu rincik (بالله),

dan "علي العظيم" seharusnya "علي العظيم", yaitu tanpa menyambung huruf *ya'* pada *'aliyyu* dengan kalimat setelahnya dan bentuk *'ain* pada lafaz *al-'azhim* menggunakan bentuk *'ain* permulaan kata (ع) yang seharusnya adalah bentuk *'ain* tengah (ع).

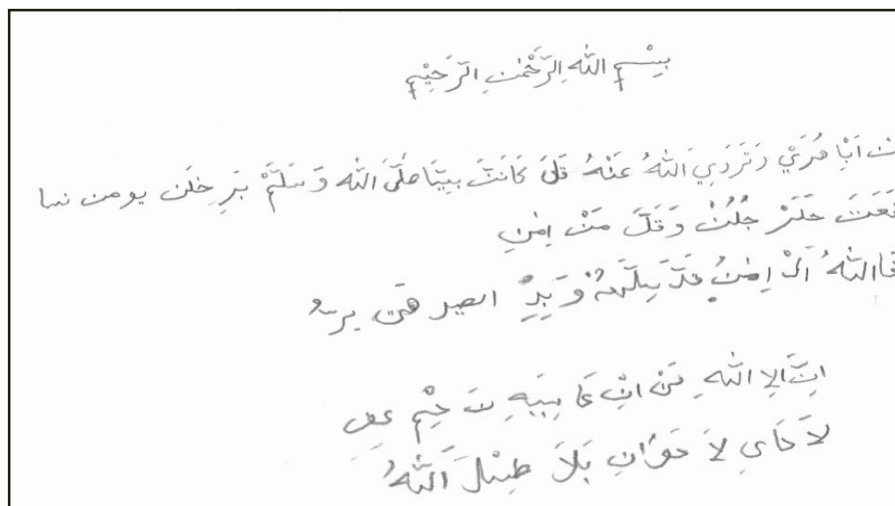
Kode 20110395



Pada tulisan tangan di atas terdapat sejumlah kesalahan yaitu; "أنعب" seharusnya "عن أبي", "حريرت" seharusnya "هريرة", dengan menggunakan huruf *ha'* (ه) dan dengan *ta' marbutah* (ة). "كَنْتَبُو" seharusnya "كان النبي", "أصر الله" seharusnya "صلى الله". Menurut peneliti, kemungkinan besar si penulis sangat tahu dan familiar dengan lafaz "shallallahu" namun si penulis belum bisa membedakan antara penulisan *ra'* dan *lam*, sehingga si penulis menulis *lam* menyempai *ra'*. Lebih lanjut, kesalahan penulisan pada; lafaz "عليه وسلم" yang seharusnya "عليه وسلم"; yaitu dengan menggunakan *ha'* (ه) dan tanpa menyambunginya dengan *wawu* (و) karena kedua huruf tersebut dalam posisi kalimat yang berbeda, "يوم" seharusnya

"فأتاه رجل فقول" seharusnya "فأتاه رجل فقول" yaitu dengan menggunakan *hamzah* bukan *'ain*, memanjangkan ta'nya dengan alif, menggunakan *ha'* (هـ) bukan *ha'* (ح) serta tidak bersambung dengan kalimat sesudahnya, karena bukan kesatuan kalimat sekalipun dapat disambung, dan *qaf* pada lafaz *qūla* harus dipanjangkan dengan *wawu* sehingga berarti "telah dikatakan" (fi'il madly majhul). "العم ان" seharusnya "الإيمان" yakni dengan menggunakan *hamzah* bukan *'ain* dan *mim* bersambung dengan *alif* (tanda panjang) dengan bentuk *mim* tengah (مـ). "انتعمن" seharusnya "أن تؤمن"; dengan tanpa menyambung *nūn* dengan *ta'* sekalipun dapat disambung, karena bukan kesatuan kalimat dan menggunakan *hamzah* bukan *'ain* sehingga bermakna "keyakinan".

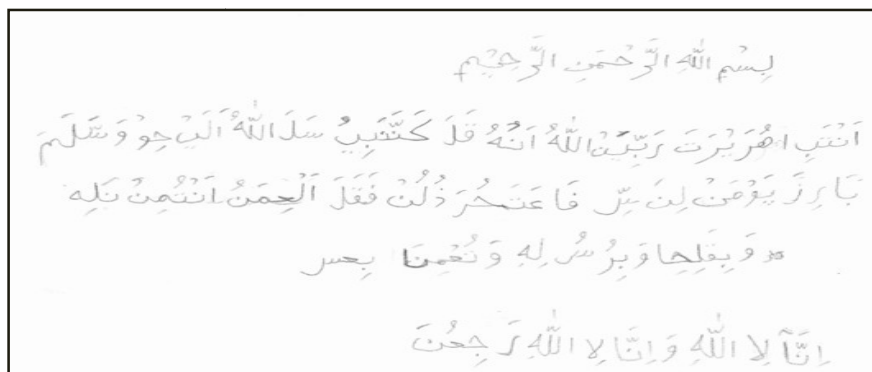
Pada lafaz *istirja'* yang ditulis tangan di atas (kode 20110365) terdapat dua kekeliruan yaitu; "لا الله" seharusnya "الله", dan "راجعون" seharusnya "راجعون" yaitu dengan memanjangkan *ra'* dengan *alif* sehingga berbentuk isim fa'il yang bermakna "yang kembali". Pada lafaz *hauqalah*



tulisan tangan di atas (kode 2011365) terdapat sejumlah kekeliruan; "لا حول" seharusnya "لا حول" tanpa alif setelah lafaz *hauला*, "و لفة" seharusnya "ولا" yaitu dengan memanjangkan lamnya sehingga berarti "tidak". "بالله لعل" seharusnya "بالله العلي العظيم" yaitu dengan satu alif setelah *ba'* huruf jar, kalimat *'aliyyu* menggunakan *alif lam qamariyah* serta tanpa *alif* antara *lam* dan *ya'* sehingga bermakna "Yang Maha tinggi" dan kalimat *'azhim* dengan menggunakan *zay* sehingga berarti " Yang Maha Agung". Kode 20110397

Tulisan tangan dengan kode 20110397 terdapat kekeliruan-kekeliruan seperti pada tulisan dengan kode 20110395 dan kode 20110341 di mana, penulis tangan (kode 20110397) menulis "يؤمن" yang seharusnya "فأنتا", "فأنت" yang seharusnya ditulis "أقول" dalam bentuk fiil madhi majhul yang berarti "dikatakan", juga kesalahan pada kalimat "إن الا الله" yang seharusnya ditulis "إنا لله". Dan sisa dari tulisan di atas tidak terbaca jelas, baik lanjutan hadits tersebut, *istirja'* maupun *hauqalah*, hal tersebut karena ketidak-jelasan bentuk huruf tulisan tangan penulis (kode20110397).

Kode 20110366

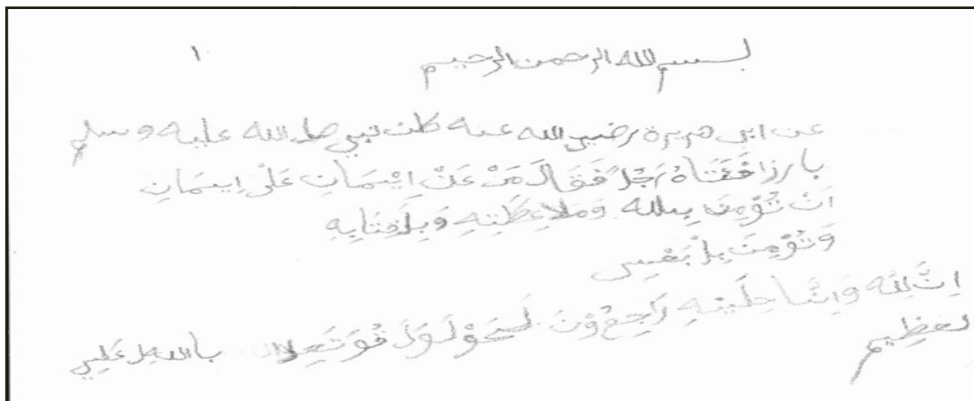


Dalam tulisan tangan di atas (20110396) terdapat beberapa tempat kekeliruan yang sama dengan tulisan tangan sebelumnya, seperti penulisan "رضي الله", "صلى", "يوما للناس", "بالله", "إننا", "حول", "قوة". Dalam tulisan tangan di atas (kode 20110396) penulis menulis kalimat "رضي الله" dalam bentuk "رضيا" yaitu dengan memanjangkan *ya'* dengan *alif* diakhir kalimat. Bentuk tulisan tersebut serupa dengan tulisan tangan kode 20110341. Dalam menulis kalimat "صلى", penulis ini (kode 20110396) menulisnya dalam bentuk "صل" (tanpa alif). Bentuk ini serupa dengan tulisan tangan kode 20110369. Dalam menulis kalimat "يوما" (dengan tanwin), penulis ini menulisnya dalam bentuk "يومن" (dengan nun mati).

Bentuk tersebut ditulis sama oleh penulis dengan kode 20110369, 20110397, dan 20110366. Dalam menulis kalimat "الناس", penulis ini menulisnya dalam bentuk "الناس" (tanpa alif lam qamariyah). Bentuk tersebut ditulis juga dengan bentuk yang sama oleh penulis dengan kode 20110369. Dalam menulis "بالله", penulis ini menulisnya dalam bentuk "بالله" (dobel alif setelah ba'). Bentuk tulisan ini serupa dengan tulisan tangan kode 20110369 dan 20110341. Dalam menulis "إننا", penulis ini menulisnya tanpa ada tanda panjang alif setelah *nun* (إن). Bentuk tersebut serupa dengan tulisan tangan kode 20110397 dan 20110369. Dalam menulis "حول"

penulis menulisnya dengan memanjangkan lamnya (حولا). Bentuk tersebut sama dengan apa yang ditulis oleh 20110395 dan 20110369. Dalam menulis kalimat "قوة", penulis ini menulisnya dengan menggunakan ta' biasa (قوت). Ini serupa dengan bentuk tulisan tangan kode 20110366, 20110341 dan 20110369.

Kode 20110368

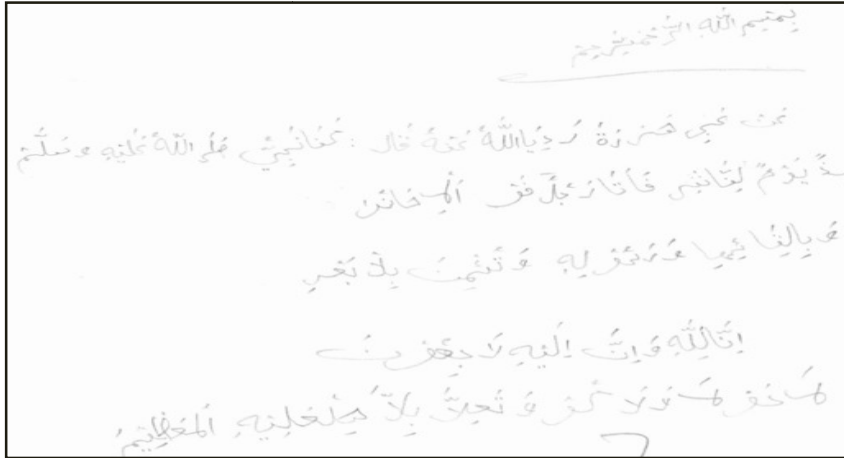


Ada sejumlah kekeliruan yang dilakukan oleh penulis dalam menulis hadiths, *istirja'* dan *hauqalah*. Di antara kekeliruan tersebut adalah; penulis menyambung huruf *alif* dengan huruf setelahnya yaitu pada kalimat "كان". Penyambungan *alif* dengan huruf setelahnya juga dilakukan oleh penulis ini dalam kalimat "ملانكة". Penulis juga keliru dalam menulis kalimat "نبي", yang seharusnya ditulis dengan *alif lam syamsiyah* "النبي". Bentuk ini juga ditulis dengan bentuk yang sama oleh penulis dengan kode 20110369. Demikian juga dengan kalimat "صلى" ditulis keliru oleh penulis ini, yaitu meniadakan *alif maqsurah* setelah *lam*, sehingga berbentuk "صل". Bentuk tersebut serupa dengan apa yang ditulis oleh

penulis dengan kode 20110396 dan 20110369. Lafaz "إننا" juga ditulis salah dengan bentuk "إِنَّ" (tanpa alif setelah *nun bertasydid*). Ini ditulis sama oleh kode 20110397 dan 20110369. Kaslimat "إليه" oleh penulis ini juga ditulis salah dalam bentuk sangat mencolok yaitu; "حليه". Juga, kalimat "راجعون" ditulis keliru oleh penulis. Penulis ini menulisnya dalam bentuk "راجع ون", karena seharusnya bentuk huruf 'ain-nya tidak demikian (ع), karena ini adalah bentuk 'ain di akhir.

Jadi 'ainnya harus dalam bentuk 'ain tengah yang bersambung dengan huruf setelahnya (عـ). Kalimat "بالله" juga ditulis keliru, di mana penulis ini, menulisnya dengan alif dobel setelah *ba'* sebagaimana bentuk tulisan tangan penulis dengan kode 20110369 dan 20110341. Dan lanjutan dari tulisan ini tidak dapat diuraikan karena ketidak-jelasan bentuk huruf tulisan.

Kode 20110324

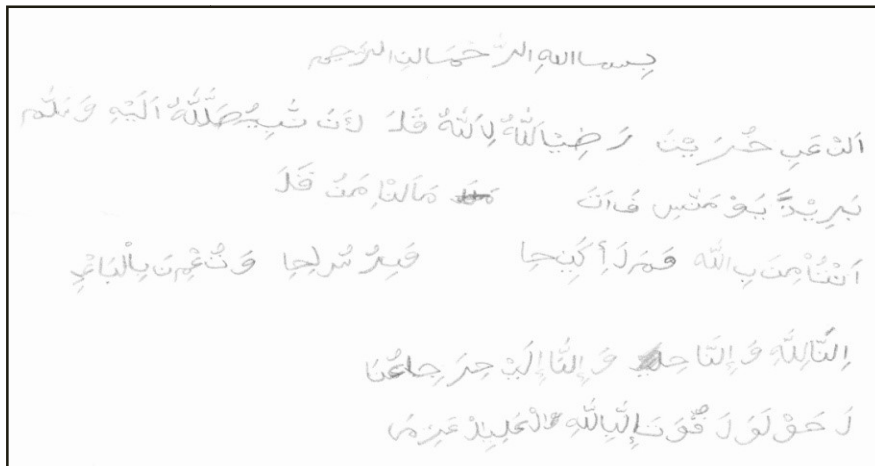


Pada tulisan tangan di atas ini (kode2011324) terdapat beberapa kekeliruan yaitu; penulis ini keliru dalam menulis lafaz "عي" yang seharusnya ditulis "أبي". Penulis juga keliru dalam menulis lafaz "هررة" yang seharusnya ditulis "هريرة". Di samping itu dalam tulisan di atas, juga terdapat beberapa tempat kekeliruan yang sama dengan tulisan tangan sebelumnya, seperti dalam menulis lafaz "النبي, يوما, إنا, حول, قوة".

Dalam tulisan di atas penulis menulis kalimat tersebut sebagai berikut; "نبي", yang juga ditulis dalam model yang sama oleh penulis berkode 20110369 dan 2011368, "يوم" (tanpa *alif* setelah *mim*), yang juga ditulis dalam bentuk yang sama oleh penulis berkode 20110395, "إن" (tanpa *alif* setelah *nun* bertasydid), juga ditulis oleh penulis berkode 20110397, 20110369 dan 20110368 dan "حولا" (menambahkan *alif* setelah *lam*), juga ditulis dalam bentuk yang sama oleh penulis dengan kode

20110395, 20110369, dan 20110396. Sisa dari penulisan hadits, kalimat *istirja'* dan *hauqalah* tidak terbaca jelas.

Kode 20110341



Dalam tulisan di atas (kode 20110341) terdapat beberapa kesalahan yang menurut peneliti sebagai kesalahan fatal yaitu sebagai berikut: "الن عب خريت" seharusnya "رضي الله" yaitu dengan memberikan rincik setelah huruf *dhad*, "قال" seharusnya "قال", "ك ن نبص لله آليه" yaitu, setelah huruf *kaf* ada *alif*, kalimat *nabiyyu* tidak boleh disambung dengan kalimat "shallahu" sekalipun huruf *ya'* dapat disambung dengan *shad*, karena merupakan kalimat yang berlainan, dan kalimat 'alaihi menggunakan 'ain - (على) - huruf jar yang berarti atas. Juga kalimat "يومئذ" seharusnya "يوم الناس فأتا" yaitu tanpa menyambung *mim* pada kalimat *yaum* dengan *nun* pada kalimat *nas* sekalipun bisa disambung, karena keduanya merupakan huruf pada kalimat yang berlainan. Dan sisa dari tulisan ini tidak dapat diuraikan karena bentuk huruf dan tulisan yang tidak terbaca jelas.

Kecuali kalimat *istirja'* dan *hauqalah*, di mana penulis dengan kode 20110341 melakukan kekeliruan-kekeliruan yaitu; penulis keliru dalam menulis

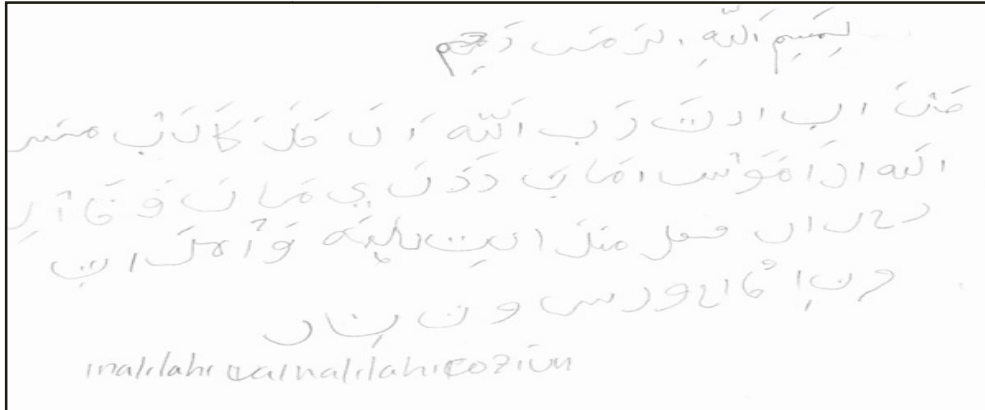
kalimat *innā* yang seharusnya ditulis "أنا" dan penulis istirja' ini salah menulis *ilaihi rajiun*, yang seharusnya ditulis "إليه راجعون" yaitu dengan menggunakan *ha'* (هـ) bukan *ha'* (ح), dan kalimat *ila* (إلى) disambung dengan *ha'* (هـ) serta tidak bersambung dengan *ra'* pada lafaz *rāji'un*..

Kode 20110375

Kode 20110380

Kode 20110360

Kode 20110346



Kelima tulisan tangan di atas (20110341, 20110375, 20110380, 20110375, 20110360, dan 20110346) memiliki model yang sama yaitu; ketidak-jelasan bentuk dan model huruf yang ditulis serta belum terlihat bahwa si penulis memiliki dasar dalam menulis dan menyambung antara huruf arab (hijaiyyah) yang satu dengan yang lainnya. Penulis-penulisnya hanya dapat menulis tulisan kalimat-kalimat lazim yang dilihat dan diucapkan seperti lafaz Allah dan *basmalah*.

B. Pengembangan Bahan Ajar

1. Kebutuhan Belajar Bahasa Arab

Bahasa Arab yang diajarkan kepada mahasiswa di Indonesia adalah bahasa Arab yang dikhususkan bagi bukan penutur bahasa Arab asli atau bahasa Arab untuk orang ajam. Hal ini hampir sama dengan cara pandang terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Di dalam Bahasa Inggris dia sejajar dengan *english as a foreign*

language. Mengacu kepada pandangan ini pembelajaran Bahasa Arab harus mempertimbangkan aspek psikologis dan kemampuan awal mahasiswa/pelajar. Aspek psikologis terkait dengan pandangan mahasiswa yang menilai bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dipelajarinya secara formal di kelas. Sebagai bahasa asing hal itu tentu berbeda dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak saja mereka pelajari secara formal di sekolah dan perguruan tinggi namun mereka telah memperolehnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sementara bahasa Arab murni mereka dapatkan melalui pembelajaran bukan pemerolehan.

Ditinjau dari empat keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi menganut sistem *nazariyatul wahdah (all in one system)* atau pembelajaran yang tidak memilah-milah empat keterampilan tersebut baik kepada bahan maupun strategi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa. Salah satu ciri pendekatan integratif adalah ketempilan bahasa merupakan satu kesatuan (*whole language*). Keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca tidak diajarkan secara parsial atau terpisah (*nazariyatul furu'*). Bahkan pandangan integratif juga mengacu kepada penegasan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa harus menintegrasikan pembelajaran tentang pengetahuan bahasa.

Hal yang patut dipertimbangkan adalah porsi dan prioritas empat keterampilan tersebut. Empat keterampilan tersebut tidak dapat diletakkan dengan porsi yang sama. Hal ini karena tingkat literasi bahasa harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, usia dan jenjang sekolah. Pada jenjang sekolah yang memiliki orientasi literasi fungsional maka porsi keterampilan menyimak dan berbicara lebih besar. Keterampilan akhir yang dituju adalah kemampuan berbicara untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Dari sisi prioritas tentu yang menjadi tujuan akhir adalah keterampilan berbicara. Jika anak-anak mampu berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa Arab secara lisan maka tujuan pembelajaran bahasa Arab tersebut dinilai berhasil. Tidak harus ada tagihan tentang kemampuan membaca dan menulis.

Di tingkat perguruan tinggi porsi dan prioritas pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan fungsi pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Titik tekan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi adalah bahasa Arab sebagai alat bukan sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat bermakna bahwa bahasa Arab harus mampu mengantarkan mahasiswa untuk bisa membaca literatur bahasa Arab dengan baik. Demikian pula mahasiswa mampu untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuannya secara tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Dalam konteks ini keterampilan membaca dan menulis memiliki porsi yang lebih besar ketimbang keterampilan menyimak dan berbicara. Dari

sisi prioritas keterampilan membaca merupakan muara bagi pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi.

Mata kuliah bahasa Arab di perguruan tinggi negeri adalah mata kuliah dasar umum (MKDU) yaitu mata kuliah yang berlaku untuk seluruh mahasiswa. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib atau mata kuliah yang tidak boleh hilang atau tidak tergantikan. Sebagai mata kuliah dasar bahasa Arab memberikan keterampilan dasar untuk belajar bagi mata kuliah lain yang memerlukan berbahasa bahasa. Mata kuliah tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, pendidikan agama Islam menuntut mahasiswa mengaflikasikan kemampuan bahasa Arab mereka. Untuk mendalami pengetahuan agama Islam yang asli diperlukan kemampuan bahasa Arab yang mumpuni karena referensinya asli agama Islam adalah berbahasa Arab.

We should learn Arabic for the sake of the Holy Qurán. The Holy Qurán is the Muslim's Holy Book, revealed by God in the Arabic tongue. The Holy Qurán is untranslatable in its text and its recital cannot be accepted in any form other than in Arabic, This would consequently render learning Arabic to be a must to the Muslim for the sake of the Holy Qurán

Dari segi historis, agama Islam datang dari negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pertamanya yaitu negara timur tengah. Menguasai agama Islam melalui referensi berbahasa Arab lebih memungkinkan secara finansial bagi masyarakat Islam ketimbang harus pergi ke timur tengah.

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi adalah bertujuan sebagai alat untuk mampu membaca referensi –referensi yang berbahasa Arab baik untuk pengetahuan keislaman maupun yang lain seperti kedokteran dan lain-lain karena pada masa kejayaan Islam semua ilmu ada pada cendekiawan Islam dan dituangkan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada mahasiswa supaya kalau mereka melanjutkan ke perguruan tinggi timur tengah tidak mengalami kesulitan dalam berlomba meraih kesuksesan dengan mahasiswa yang berasal dari Arab.

Aspek terpenting yang harus diperhatikan dalam perkuliahan bahasa Arab di perguruan tinggi adalah tingkat kemampuan awal mahasiswa (level kemampuan mahasiswa) disamping tujuan perkuliahan yang lebih spesifik. Pertama, Untuk mengetahui level kemampuan mahasiswa diperlukan analisis kebutuhan mahasiswa. Kedua, jika mengacu kepada tujuan perkuliahan perguruan tinggi maka titik mulanya adalah hasil analisis kebutuhan mahasiswa.

Analisis kebutuhan menggambarkan bukan saja pada materi apa saja yang harus dikuasai mahasiswa namun juga yang terpenting adalah tujuan apa yang harus dicapai dengan bahan tersebut. Sebagai contoh jika kebutuhan mahasiswa adalah kemampuan berbicara level kemampuan berbicara apa yang harus dikuasai. Bisa saja kemampuan berbicara sesama

mahasiswa dikuasai dengan baik tetapi kemampuan presentasi dengan bahasa Arab masih mengalami kesulitan. Demikian pula misalnya mahasiswa dapat memahami dengan baik ketika mereka mendengar seseorang menggunakan bahasa Arab tetapi mereka kesulitan dalam memahami penutur asli berbahasa Arab yang berbicara dengan kecepatan normal.

Problem keterampilan menulis juga harus memperhatikan level keterampilan mahasiswa bukan semata terikat oleh tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum. Tujuan kurikulum menjembatani kepentingan Disen dalam mengajar yakni mengarahkan mahasiswa belajar tetapi acuannya tetap adalah hasil analisis kebutuhan yang menunjukkan level kebutuhan mahasiswa. Baik mahasiswa maupun Dosen harus memahami dua kepentingan ini yakni tujuan dan tingkat kemampuan. Mahasiswa tidak hanya masuk kelas secara pasif dalam arti hanya siap diajar sementara dosen hanya siap mengantarkan pesan kurikulum semata-mata. Keduanya secara bersama-sama dapat memikirkan apa dan bagaimana belajar baahasa Arab.

Di dalam perkuliahan secara umum terdapat kontrak perkuliahan. Kontrak perkuliahan tidak hanya mengatur hal-hal yang bersifat normatif namun juga yang terpenting adalah sarana transaksi materi apa yang harus dipelajari dan tujuan apa yang harus dicapai. Tentu saja hal tersebut berangkat dari analisis kebutuhan yang dilakukan oleh dosen sebelum

perkuliahan berlangsung. Analisis kebutuhan tersebut dapat dilakukan pada tahun sebelumnya.

Kontrak belajar dapat membentuk mahasiswa dalam mengelola waktu belajar sesuai orientasi perkuliahan bahasa Arab di perguruan tinggi. Mereka juga diharapkan menyadari bahwa bahasa Arab di perguruan tinggi tidak sama dengan belajar bahasa Arab di jenjang sekolah. Ada kontrol yang jelas untuk belajar sesuai kebutuhan dalam waktu yang sudah dibatasi. Intinya ada cakupan bahan yang jelas serta tahapan yang harus dilalui. Bagi dosen hal ini membantu untuk melihat tingkat kesulitan bahan ajar.

Sebagai bahasa asing, Bahasa Arab berbeda dengan Bahasa Inggris. Hal ini karena bahasa Arab sulit dijumpai selain di pendidikan formal semata. Mahasiswa tidak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa di luar perguruan tinggi. Tidak tersedia lembaga kursus bahasa Arab apalagi untuk kepentingan perguruan tinggi. Mahasiswa murni mendapatkan pembelajaran bahasa Arab di sekolah formal saja. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi dosen.

Dalam kasus IAIN Mataram ketersediaan pusat bahasa dan budaya sebagai pilihan tempat belajar di luar tempat formal belum dapat diharapkan peran maksimalnya. Diliat dari sisi program pusat bahasa tersebut sampai saat ini belum menampung aspirasi dan kebutuhan mahasiswa semisal mahasiswa yang membutuhkan peningkatan

kemampuan berbahasa melalui kursus. Demikian pula mahasiswa yang tidak merasa puas dengan perkuliahan bahasa resmi di kelas. Dosen tidak dapat mendorong mahasiswa untuk belajar bahasa Arab ekstra tanpa ketersediaan lembaga penopang dan penunjang kebutuhan tersebut.

Menutupi rumpang kelemahan peran PBB IAIN Mataram *website* dan media online dapat dimanfaatkan untuk keperluan bahasa Arab. Persoalannya adalah inisiatif dosen dan mahasiswa menggunakan internet dan media online masih rendah. Dosen secara umum masih menggunakan buku sebagai sumber utama perkuliahan. Buku bahasa Arab di IAIN Mataram telah tersedia. Pusat bahasa menyediakan buku bahasa Arab yang disusun oleh tim. Buku tersebut adalah ringkasan dari buku *Al Arabiyah Linnasi'in* yang disusun oleh tim pengajar bahasa Arab dari kerajaan Saudi Arabia. Buku tersebut secara cermat menyajikan pembelajaran bahasa Arab yang menyeimbangkan empat keterampilan bahasa Arab. Kelemahan ringkasan tersebut adalah tidak munculnya bahan ajar yang mementingkan aspek keterampilan menulis terutama kemampuan dasar menulis. Kenyataan inilah yang mendasari perlunya perhatian khusus terhadap penyediaan bahan ajar yang memperhatikan kemampuan dasar menulis.

Berdasarkan penelitian awal ditemukan berbagai persoalan pembelajaran bahasa terutama terkait dengan kemampuan menulis. Salah satu persoalan mendasar bagi mahasiswa baru adalah kemampuan

membaca dan menulis Arab. Dalam hal kemampuan membaca Arab relatif lebih baik dibanding keterampilan menulis. Secara umum mahasiswa telah mampu membaca al Qur'an. Oleh karena itu mereka telah memiliki kemampuan dasar membaca tulisan berbahasa Arab yang berharakah (berbaris). Kemampuan membaca naskah Arab berbaris dapat menjadi indikasi bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar membaca bahasa Arab. Berbeda halnya dengan kemampuan menulis bahasa Arab.

Studi pendahuluan tentang kemampuan menulis bahasa Arab calon mahasiswa menghasilkan temuan bahwa: (1) mahasiswa tidak mampu menulis huruf hijaiyah; dan (2) mahasiswa belum mampu membedakan kata demi kata bahasa Arab. Dua temuan ini menggambarkan bahwa mahasiswa harus diajarkan menulis Arab mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu menuliskan alfabet Arab sesuai kaidah. Mereka juga harus diajarkan membedakan kata demi kata dalam susunan bahasa Arab melalui dasar-dasar imla'. Di tingkat yang lebih tinggi mereka harus dilatih menulis kalimat lengkap dengan baik dan benar.

Bahan ajar dasar-dasar menulis Arab adalah bahan ajar yang diharapkan membantu mahasiswa untuk terbiasa menulis Arab melalui latihan intensif baik di dalam maupun di luar kelas. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang timbul dari latihan yang terus menerus. Titik

tekannya adalah pada proses latihan menulisnya bukan pada hasil menulisnya. Prinsip yang harus dipegang adalah kesesuaian tulisan dengan kaedah penulisan. Artinya kriteria benar menjadi tolok ukurnya sementara kriteria bagus dan rapi ditekankan setelah mahasiswa mampu menulis dengan benar. Melatih menulis benar dan menulis baik merupakan dua hal yang berbeda.

Pandangan umum dalam mengajarkan bahasa Arab adalah keterampilan menulis harus diajarkan setelah keterampilan menyimak dan berbicara. Pandangan ini memihak pada pandangan pembelajaran bahasa secara umum tanpa mempertimbangkan posisi bahasa yang diajarkan, apakah sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, atau bahasa asing. Demikian pula pembelajaran bahasa yang memiliki karakter tertentu seperti bahasa Mandarin, Jepang dan Arab yang tidak menggunakan huruf latin. Bahasa yang tidak menggunakan huruf latin sebagai ortografinya tentu mensyaratkan kemampuan menulis alfabet masing-masing bahasa itu. Lebih lebih dalam menulis bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dari sisi penulisan alfabetnya. Hal ini karena bahasa Arab mengenal huruf bersambung dan terpisah. Menulis huruf bersambung dan terpisah adalah kesulitan awal dalam merangkai huruf menjadi kata. Kesulitan berikutnya adalah merangkai kata yang dapat bersambung dan kata yang seluruhnya terpisah menjadi kalimat lengkap.

Pandangan di atas juga tidak tepat dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Hal ini karena dalam bahasa Arab dikenal huruf yang memiliki kemiripan bunyi yang satu sama lain dapat membedakan arti. Di dalam bahasa lain hal tersebut tidak banyak dipersoalkan. Mahasiswa yang tidak bisa membedakan membedakan bunyi *sin* dan *syin* dapat saja menuliskan kalimat yang bermakna “insya Allah” dengan dua tulisan yang berbeda yakni menggunakan *sin* dan *syin*. Jika mahasiswa menulis salah yakni *syin* diganti *sin* maka akan bermakna “jika Allah jahat”. Demikian juga pernyataan kekaguman atas kekuasaan Allah yang berbunyi “masya Allah” yang bermakna “alangkah kuasanya Allah” akan bermakna “alangkah jahatnya Allah” jika diganti dengan *sin*.

Dasar-dasar menulis juga penting diajarkan kembali di perguruan tinggi berdasarkan kenyataan bahwa mahasiswa belum mampu menulis dasar-dasar bahasa Arab. Keterampilan menulis dasar tampaknya bagian yang terabaikan dalam pembelajaran bahasa Arab di jejang sekolah. Hal inilah yang menjadi perhatian bersama pegiat dan pemerhati pembelajaran bahasa Arab dan perguruan tinggi.

C. Bahan Ajar Menulis Bahasa Arab

Bahan ajar yang dikembangkan lebih mementingkan bahan ajar untuk kepentingan dosen yang mengajarkan bukan semata-mata untuk kepentingan mahasiswa. Mahasiswa lebih ditekankan untuk berlatih dengan materi tersebut dan berbagai materi di luar yang diajarkan dosen. Alasan lain adalah dosen pasti menuntut kemampuan menulis mahasiswa. Sentara itu dosen belum tentu mau mengajarkannya. Kalaupun mau, mereka belum tentu mampu mengajarkannya dengan baik. Melalui bahan ajar yang dikembangkan, dosen diharapkan dapat memanfaatkannya untuk mengajarkan bahasa Arab tulis (bukan lisan) secara benar dan terarah.

Bahan ajar yang dikembangkan juga bahan ajar yang memadukan antara pembelajaran menyimak dan menulis. Menyimak dalam konteks adalah menyimak untuk keperluan dikte atau menulis ulang sima'an. Untuk menekankan kebenaran tulisan melalui kegiatan menyimak mahasiswa diarahkan untuk melapazkan (mengucapkan) sima'an tersebut secara benar sebelum dituliskan. Pada aspek ini dasar kemampuan berbicara juga diajarkan terutama pada tekanan aspek pelafalan huruf secara benar. Adapun aspek membaca diajarkan pada saat mereka dilatihkan menulis (menyalin tulisan) dengan membacanya terlebih dahulu serta diarahkan untuk mengingat bentuk tulisannya sebelum menulisnya dalam buku latihan.

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar bahasa Arab Matrikulasi. Prinsip perkuliahan matrikulasi adalah perkuliahan permulaan untuk kepentingan penyetaraan kemampuan awal mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan utama atau mayor (*compulsory*). Perkuliahan bahasa Arab Matrikulasi adalah matrikulasi untuk dapat mengikuti Mata Kuliah Bahasa Arab 1, 2, 3, 4 dan seterusnya. Sebagai mata kuliah pengantar dengan bobot sks 2, matrikulasi kemampuan bahasa Arab memerhatikan empat keterampilan bahasa yang harus disetarakan kemampuannya. Dalam pengembangan bahan ajar yang digagas ini, keterampilan yang menjadi prioritas untuk disetarakan adalah keterampilan dasar menulis (maharah kitabah asasiyah).

Keterampilan dasar menulis (*asasiyah*) yang dikembangkan adalah keterampilan berikut.

- (1) menulis alfabet Arab;
- (2) menulis kata (*kalimah*);
- (3) menulis kalimat lengkap (*jumlah mufidah*); dan
- (4) menulis dikte (*imla'*).

Keterampilan menulis alfabet diawali oleh keterampilan menulis pola dasar huruf Arab, menulis alfabet Arab lepas/terpisah dengan benar, menulis huruf bersambung, dan menulis huruf tertentu dengan kaidah yang benar.

Keterampilan menulis kata adalah keterampilan menulis atau merangkai huruf lepas sehingga menjadi kata tunggal (kalimah) dan mampu membedakan kata demi kata dengan benar. Penulisan kata tunggal melatih penulisan kata yang memiliki kesamaan pola dasar huruf. Setelah terlatih menulis kata dengan huruf yang sepola dilanjutkan dengan menulis kata dengan pola dasar yang berbeda.

Menulis kalimat lengkap adalah keterampilan menulis dasar berupa keterampilan merangkai dua atau tiga kata sederhana dalam jumlah mufidah. Keterampilan menulis kalimat dalam tingkatan lanjut adalah keterampilan menulis penggalan ayat, hadis atau mahfuzhat dengan jumlah kata lebih dari tiga.

Menulis dikte adalah keterampilan menyalin (*naql*) atau menulis ulang dari naskah tulisan dan menulis dari sima'an.

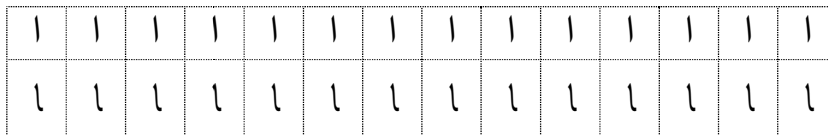
1. Menulis Huruf (Alfabet)

Sebelum mengajarkan empat aspek tersebut terutama menulis alfabet Arab, diperkenalkan terlebih dahulu pola dasar penulisan Bahasa Arab. Pola dasar yang diajarkan adalah berbentuk garis vertikal (|), horizontal (-), segitiga (Δ) dan lingkaran/setengah lingkaran (O). Pembelajaran diawali dengan pembelajaran pola agar mahasiswa mengingat kesamaan pola dasar berbagai huruf. Ketaatan pada pola diharapkan dapat menuntun mahasiswa menulis dengan ajeg/tetap, tepat

dan benar. Pola dasar juga menjadi acuan dasar bagi pengembangan huruf dengan varian bentuk.

Pola dasar yang diajarkan adalah berbentuk garis vertikal (|), horizontal (-), segitiga (Δ) dan lingkaran/setengah lingkaran (O).

Garis vertikal (|),



horizontal (-),

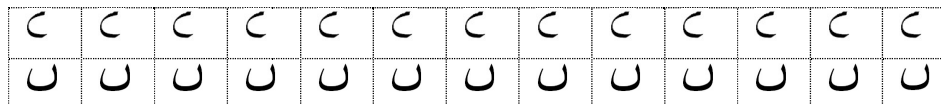


segitiga (Δ)



dan

lingkaran/setengah lingkaran (O).



Pembelajaran diawali dengan pembelajaran pola agar mahasiswa mengingat kesamaan pola dasar berbagai huruf. Ketaatan pada pola diharapkan dapat menuntun mahasiswa menulis dengan ajeg/tetap, tepat dan benar. Pola dasar juga menjadi acuan dasar bagi pengembangan huruf dengan varian bentuk.

ا	ب	ت	ث	ج	ح	خ	د	ذ	ر	ز	س	ش
ص	ض	ع	غ	ف	ق	ك	ل	م	ن	و	ه	ي

ا	ب	ج	د	ر	س	ص	ط	ع	ف	ل	م	و	ي
ا	ت	ح	ذ	ز	ش	ض	ظ	غ	ك	ن	ه		
أ	ث	خ								ق			

Pola dasar diajarkan bukan huruf pada awal perkuliahan agar pola selalu diacu dalam praktek menulis selanjutnya. Huruf dikenalkan dalam konteks menyamakan penulisan huruf dengan pola dasar sama. Penulisan huruf bukan diajarkan secara berurutan tetapi tetap atas dasar kesamaan pola. Kekuatan tulisan ada pada keajegan pola. Ringkasnya huruf alfabet tidak diajarkan alfabetis atau berurutan.

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar *lughah alkitabiah* (*written language*) berupa Arabiyah Alkitabiah (*written Arabic*). Istilah *written Arabic* dipakai sebagai penegasan bahwa bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang spesifik menasar keterampilan menulis. Keterampilan berbicara dan menyimak atau *spoken language* dalam hal ini *spoken Arabic* tidak dikembangkan tetapi sebagai komplemen dalam interaksi belajar saja. Untuk mahasiswa IAIN yang sebagian telah belajar Bahasa Arab di SLTA, keterampilan menulis tidak didahului pembelajaran keterampilan membaca. Untuk mahasiswa

yang sama sekali belum bisa membaca tulisan Arab, mereka harus diajarkan membaca terlebih dahulu. Mestinya keterampilan menulis harus didahului pembelajaran keterampilan membaca dan menyimak.

Menulis pada prinsipnya dapat dikelompokkan dalam dua bidang yakni bidang 'aly' dan bidang 'aqly'. Bidang 'aly' meliputi keterampilan menulis huruf hijaiyah, aturan menulis Arab, dan menulis angka (numbering). Adapun bidang 'aqly adalah tuntutan pengetahuan yang memadai dalam Ilmu Nahwu, kosa kata dan penggunaan bahasa. Bidang yang dikembangkan dalam bahan ajar ini adalah bidang 'aly'.

Prinsip utama penulisan Arab adalah:

- a. Penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri
- b. Kebanyakan huruf Arab adalah huruf bersambung atau *alhuruf almuttashilah* ('joined letter') yang ditulis bersambung dengan huruf setelahnya dalam satu kata
- c. Huruf-huruf bersambung memiliki berbagai bentuk untuk berbagai posisi dalam kata tunggal
- d. Beberapa huruf Arab adalah huruf terpisah atau *alhuruf almuqaththa'ah* ('disjoined letter') yang tidak dirangkai dengan huruf di kirirnya atau/atau huruf setelahnya. Bentuknya hanya satu saja.
- e. Istilah teknis yang digunakan dalam merujuk kepada beragam bentuk huruf bersambung adalah:

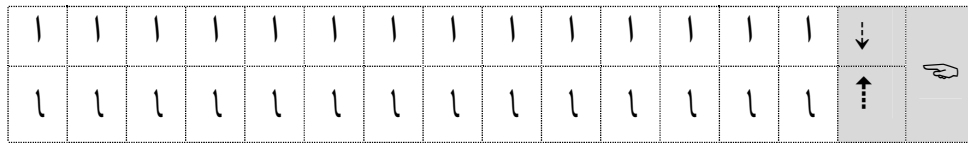
- (1) Bentuk 'awal' ('initial') sebutan untuk huruf di awal kata atau setelah huruf yang tidak disambung dengan huruf setelahnya
- (2) Bentuk 'tengah' ('medial') sebutan untuk huruf yang bersambung dari dua sisi yakni terangkai dengan huruf sebelum dan sesudahnya
- (3) Bentuk 'akhir' ('final') adalah sebutan untuk huruf pada akhir kata yang terangkai dengan huruf sebelumnya
- (4) Bentuk 'terpisah' ('isolated') adalah semua huruf yang ditulis sendiri atau terpisah. Kecuali itu ada beberapa huruf yang identik dengan bentuk 'akhir'.

Perintah utama dalam pembelajaran adalah:

1. Tebaklah huruf yang dapat dibuat dengan pola yang dipajankan!
2. Tulislah dari kanan ke kiri_ *irsam minal yamin ilal yasar*_dengan petunjuk tangan di atas papan
3. Tulislah atau goreslah selalu huruf, kata, atau kalimat bukan melukis (*not tracing or drawing*).
4. Tulislah dari atas ke bawah_ *irsam minal fauq ilal asfal*_dengan mendemonstrasikannya di depan mahasiswa
5. Tulislah dengan tekanan lembut di akhir goresan_ *imsyi biqalamik bidiqqah fauqarrusuum*_pastikan benar mereka menulis dengan benar

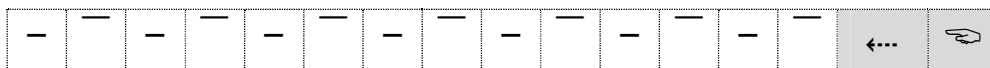
6. Simaklah dengan baik apa yang saya ucapkan dan salinlah dengan benar

Menulis Arab yang diajarkan adalah menulis pola sebagai tahapan pertama (*tadrijiyyan*) kemudian menulis huruf, kata kemudian kalimat. Menulis Arab yang ditekankan adalah menulis tangan (*kitabah alyad_handwriting*) bukan *electronic writing*. Karena orientasinya adalah tulisan tangan maka yang diajarkan adalah khat naskhy yang lebih dekat ke font *simplified Arabic* dalam *electronic writing*. Pada taraf menulis permulaan ini juga tidak diajarkan khat riq'ah karena orientasinya bukan untuk keperluan menulis cepat.



Pola ini adalah untuk huruf yang mengikuti pola garis vertikal untuk pola alif terpisah dan pola dasar kaf, lam, dan alif akhir. Pola ini ditulis dari atas ke bawah (↓) dengan memenuhi seluruh bidang/baris tulisan. Usahakan tidak ditekan menjelang akhir goresan.

Adapun pola yang kedua adalah pola untuk alif di akhir. Pola ini ditulis dari kanan kemudian ditarik ke atas. Usahakan ada tekanan di ujung atas.



-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	...	
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	-----	--

د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	د	←...	
ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	←...	👉
ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	ذ	←...	

ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	ب	
ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	ك	
ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	ف	

ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	ن	
ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	ل	
ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	ق	

ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	ط	
ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	ص	
ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	
ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	ض	

ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع	ع
غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ	غ

ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر	ر
ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز	ز

م	م	م	م	م	م	م	م	م	م	م	م	م
ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه	ه

س	س	س	س	س	س	س	س	س	س	س	س	س
ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش	ش

ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي	ي
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

أ - ب - ت - ث - ج - ح - خ - د - ذ - ر - ز - س - ش
 - ص - ض - ط - ظ - ع - غ - ف - ق - ك - ل - م - ن
 - ه - لا - و - ي

الحرف	السكون	الفتحة	الكسرة	الضمة
أ	أْ	أَ	إِ	أُ
ب	بْ	بَ	بِ	بُ
ت	تْ	تَ	تِ	تُ
ث	ثْ	ثَ	ثِ	ثُ
ج	جْ	جَ	جِ	جُ
ح	حْ	حَ	حِ	حُ
خ	خْ	خَ	خِ	خُ
د	دْ	دَ	دِ	دُ
ذ	ذْ	ذَ	ذِ	ذُ
ر	رْ	رَ	رِ	رُ
ز	زْ	زَ	زِ	زُ
س	سْ	سَ	سِ	سُ
ش	شْ	شَ	شِ	شُ
ص	صْ	صَ	صِ	صُ
ض	ضْ	ضَ	ضِ	ضُ
ط	طْ	طَ	طِ	طُ
ظ	ظْ	ظَ	ظِ	ظُ
ع	عْ	عَ	عِ	عُ
غ	غْ	غَ	غِ	غُ

فُ	فِ	فَ	فْ	ف
قُ	قِ	قَ	قْ	ق
كُ	كِ	كَ	كْ	ك
لُ	لِ	لَ	لْ	ل
مُ	مِ	مَ	مْ	م
نُ	نِ	نَ	نْ	ن
هُ	هِ	هَ	هْ	ه
وُ	وِ	وَ	وْ	و
يِ	يِ	يِ	يِ	ي

Dalam bahasa Arab menyusun kata dengan berbagai huruf maka harus memastikan bahwa huruf-huruf tersebut terangkai dengan benar. Setipa huruf yang terangkai dalam satu kelompok membentuk kata. Dalam kaitannya dengan bagaimana huruf dirangkai, huruf Arab terbagi menjadi tiga:

Goup (1) :

Huruf yang bisa dirangkai dengan huruf sebelum dan sesudahnya, yakni:

ب، ت، ث، ج، ح، خ، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع، غ، ف، ق، ك، ل، م، ن، هـ، ي

Contohnya huruf (ب) selalu ditulis bersambung dimanapun berada contoh: بيت، مبرور، لهب. Pengecualiannya adalah ketika huruf2 tersebut di atas didahului oleh huruf-huruf yang merupakan kelompok yang tidak dapat disambung, contoh (رَب)

Kelompok kedua adalah huruf yang tidak dapat bersambung dengan setelahnya. Grup tersebut adalah لا، و، ز، ر، د، ذ

Kelompok ketiga adalah hamzah dengan variannya

Huruf ini memiliki satu huruf (أ). Huruf ini relative sulit ditulis karena perubahan tatatulis. Hal itu tergantung pada posisi huruf tersebut dan barisnya. Wujud (أ) adalah ا، إ، ئ، ء، ؤ، و

Tabel poposisi dan tulisan huruf hamzah adalah:

Semua posisi	Akhir	Tengah	Awal	Huruf
أأأ	أ	أ	أ	أ
ببب	ب	ب	ب	ب
تتت	ت	ت	ت	ت
ثثث	ث	ث	ث	ث
ججج	ج	ج	ج	ج
ححح	ح	ح	ح	ح
خخخ	خ	خ	خ	خ
ددد	د	د	د	د
ذذذ	ذ	ذ	ذ	ذ
ررر	ر	ر	ر	ر
ززز	ز	ز	ز	ز
سسس	س	س	س	س
ششش	ش	ش	ش	ش
ضضض	ض	ض	ض	ض
ططط	ط	ط	ط	ط
ظظظ	ظ	ظ	ظ	ظ
ععع	ع	ع	ع	ع
غغغ	غ	غ	غ	غ
فففف	ف	ف	ف	ف
قققق	ق	ق	ق	ق
ككك	ك	ك	ك	ك

ل	ل	ل	ل	ل
م	م	م	م	م
ن	ن	ن	ن	ن
هـ	هـ	هـ	هـ	هـ
ا	ا	ا	ا	ا
و	و	و	و	و
ي	ي	ي	ي	ي

Catatan Khusus

1. Huruf (ت). memiliki perlakuan khusus jika ditulis di akhir kata. Ada dua cara menulisnya yakni secara terbuka (maftuhah) ت atau ditulis dengan simpul (marbuthah) ة. Khusus untuk yang ditulis dengan simpul (ة) , saat dibaca dalam akhir kata maka dibaca (هـ), jika tidak maka dibaca (ت).

2. Seringkali huruf (ا) ditulis (ى) if jika berada di akhir sebuah kata. (ى) biasanya merupakan bentuk (ي) namun tanpa titik dua dibawahnya. Yang harus diingat adalah (ى) sebenarnya adalah (ا) atau dikenal dengan nama alif bengkok.

2. Menulis Kata

اترك الشرّ يتركك
يَتَكَسَّلُ لِمَنْ الْعُقْبَى فَنَدَامَهُ عَافِلاً تَكُ لَأَوْ تَكْسَلُ وَلَا إِجْمَدُ
أحب حبيبك هوناً ما ، عسى أن يكون غضيبك يوماً ما وأكره غضيبك
هوناً ما ، عسى أن يكون حبيبك يوماً ما
آداب المرء خير من ذهبه

إذا تمّ العقل قلّ الكلام
إذا صدق العزم وضع السبيل
ليس العيب لمن كان فقيرا بل العيب لمن كان بخيلا
أصلح نفسك يصلح لك الناس
أطلب العلم من المهد إلى اللحد
اطلب العلم ولو بالصين
أعن أخاك ولو بالصوت
آفة العلم النسيان
ألا ان في يد الشبان امر الأمة وفي اقدامها حياتها
الاتحاد أساس النجاح
الإسلام حسن الخلق
الإسلام يعلو ولا يعلى عليه
الإنسان حيوان ناطق
الأعمال بخواتمها
الإنسان محل الخطأ والنسيان
الحسود لا يسود
الحق يعرف بالدليل لا بالقليل ولا الكثير
الحلم سيد الأخلاق
يوم لك و يوم عليك : الدهر يومان
الرفق بالضعيف من خلق الشريف
الشرف بالأدب لا بالنسب
الصبر كالسبر مر في مذاقته ولكن عواقبه أحلى من العسل
الشرف بالأدب لا بالنسب

الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ
العبد يُضرب بالعصا والحرّ يكفيه بالإشارة
السَّلِيمُ الْجِسْمِ فِي السَّلِيمِ الْعَقْلُ
العلم بلا عمل كشجرة بلا ثمرة
العلم في الصغر كالنقش على الحجر
بادر الفرصة واحذر فوتها
إنما الأمم اخلاقهم ما بقيت فان هم ذهبت اخلاقهم ذهبوا
أول الغضب جنون وآخره ندم
العلم نور ونور الله لا يهدى للعاصي
العمل يجعل الصعب سهلا
الكلام ينفذ ما لا تنفذ الإبرة
العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمرة
النجاح اللإعتماد على النفس اساس
المرء عدو ما جهل
المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده
المؤمن القوي خير من المؤمن الضعيف
النظافة من الإيمان
الوقت أثن من الذهب
الوقت كالسيف ان لم تقطعه قطعك
إن كنت جالست الرجال ذو النهى فاجلس اليهم بالكمال مؤدبا
قَالَ مَنْ تَنْظُرُ وَلَا قَالَ مَا نُظِرْ
ترجو النجاة ولم تسلك مسالكها فاعلم فإن السفينة لا تجرى على اليبس
بيضة اليوم خير من دجاجة الغد

ترك الجواب على الجاهل جواب
تعلم فليس المرء يولد عالماً
تنظيم العمل يوفّر نصف الوقت
ثمرة التفريط الندامة وثمره الحزم السلامة
عَارِفًا جَرَّبَ وَلَا حِظُّ تَكُنْ
جَالِسَ أَهْلَ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ
حياة الفتى بالعلم والتقى
خير الأصحاب من يدلّك على الخير
خير الأمور أوسطها
خير الكلام ما قلّ ودلّ
وأفنعهم للناس أحسنهم خلقاً خير الناس
خَيْرُ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ
خير مالك ما نفعتك
داووا الغضب بالصمت
رُبَّ أَخٍ لَمْ تَلِدْهُ أُمَّهُ
قل الحق ولو كان مرا
قيمة المرء بقدر ما يحسنه
سَلَامَةٌ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ
سُوءُ الْخُلُقِ يُعِدِّي
سيرة المرء تنبئ عن سريره
صديقك من أبك لا من أضحكك
عثرة القدم أسلم من عثرة اللسان
عدو عاقل خير من صديق جاهل

إِخْوَانُهُ كَثُرَ لِسَانُهُ عَذِبَ مَنْ
عين الرضا عن كل عيب كليلة كما ان عين السخط تبدى المساوى
فجزاء سيئة سيئة مثلها
فكّر قبل أن تعزم
في أيّ أرض تطأ فأنت مسؤول عن إسلامها
قل الحق ولو كان مرًا
قليل قر خير من كثير فر
كلّ شيءٍ إذا كثّر رخص إلا الأدب
لكلّ مقام مقال ولكلّ مقال مقام
لسان الحال خير من لسان المقال
لا تكن رطبا فتعصر ولا تكن يابسا فتكسر
لا تؤخّر عملك إلى الغد ما تقدر أن تعمله اليوم
لا خير في لذة تعقب ندما
العلم بلا عمل كشجرة بلا ثمرة
لكلّ عمل ثواب ولكلّ كلام جواب
الخط الجميل حلية الشباب
المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح
لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ
لسان الحال خير من لسان المقال
لولا العلم لكان الناس كالبهائم
ليس الجمال بأثواب تزينا إنّ الجمال جمال العلم والأدب
ليس العيب لمن كان فقيرا بل العيب لمن كان بخيلا
من أحب شيئا أكثر ذكره

ح الحياة كفا
ليس متًا من لم يرحم صغيرنا ولم يوقر كبيرنا
من تأنى نال ما تمى
من جدّ وجدّ
من حسن إسلام المرء تركه مالا يعنيه
من حفر حفرة وقع فيها
من سار على الدرب وصل
من شب على شئ شاب عليه
من صبر ظفر
من طلب أبا بلا عيب بقي بلا أخ
من طلب العلى سهر الليالى
من ظلم ظلم
من عرف بعد السفر استعدّ
من قل صدقه قل صديقه
من يزرع يحصد
مودة الصديق تظهر وقت الصيق
هلك امرؤ لم يعرف قدره
وما اللذة إلا بعد التعب

BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Daftar Pustaka

- Ainin. 2002. *Pemilihan Materi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak-anak*. Makalah tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Anugerahwati. 2000. *Material Selection and Development: Games, Songs, and Stories*. Makalah tidak diterbitkan. Malang: State University of Malang.
- Atmazaki. 2001. "Pengembangan Silabus Bahasa Indonesia: Studi Pendahuluan" dalam *Buletin Pembelajaran No. 02. Tahun 24*. Juni 2001. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Cooper, James M. 1979. *The Teacher as Decision Maker. Classroom Teaching Skills; A Handbook*. Massachusetts: D.C Heath and Company
- Dick, Walter and Lou Carey. 1985. *The Systematic Design of Instructional*. USA: Harper Collin's College Publisher.
- Effendy. 2001. *Peta Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Seni. Malang: Fakultas Sastra UM.
- Karim, M dan Rachmadi, S. 1996. *Writing*. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Jakarta
- Kemp, J.E. (1997). *Instructional Design: A Plan for Unit and Course Development*. California: David S. Lake Publishers.
- Kemp, Jerrold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Terjemahan Asril Marjohan. *The Instructional Design Process*. 1985. Bandung: Penerbit ITB.
- Pannen, P. dan Purwanto. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Pusat Pengembangan Aktivitas Akademik Universitas Terbuka.
- Tarigan, Jago dan Akhlan Husein. 1997. *Perencanaan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Zaini, Hisyam, dkk., 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

